

KEBIJAKAN PENDIDIKAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM: TRANSFORMASI STAIN DAN IAIN MENJADI UIN

Saddam Husain¹, Andi Eki Dwi Wahyuni²
STAIN Majene

***ABSTRACT:** STAIN/IAIN as Islamic educational institutions are required to meet the needs of the community who want general education within the scope of Islamic education. If the STAIN/IAIN cannot respond, then this institution will be used as a second choice by the community and may even be abandoned by the community. The idea of transforming IAIN/STAIN into UIN was based on many factors, including the desire to carry out scientific integration so as to create a complete university, meet market needs and as a response to the emergence of modernization and globalization.*

***Keywords:** Perguruan Tinggi, Islam, STAIN, IAIN, dan UIN*

I. PENDAHULUAN

Sistematika artikel hasil penelitian adalah judul, nama penulis, nama dan alamat institusi tempat kerja, alamat email, nomor kontak person (terutama nomor yang bisa digunakan berkomunikasi via WA). Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian yang dinarasikan secara mengalir saja. Selanjutnya metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, simpulan dan saran penelitian, serta daftar pustaka. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka dalam 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, dan disertasi) atau artikel penelitian dalam jurnal dan/atau makalah ilmiah. Kutipan menggunakan Footnote, dan isi tulisan

Perubahan yang dilakukan pada sebagian IAIN menjadi UIN sudah sejak 2002. Di antara IAIN yang berubah menjadi UIN itu adalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berdasarkan pada Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2002 tanggal 20 Mei 2002. Menyusul kemudian beberapa IAIN dan STAIN.

Kebutuhan mendesak untuk memberikan pendidikan kepada tenaga profesional dalam ilmu agama sebagai titik berkembangnya intelektualisme bidang Agama Islam di Indonesia. Pada tanggal 9 Desember 1940 Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang meresmikan pendirian Sekolah Islam Tinggi sebagai bentuk terealisasinya perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia.¹ Lembaga pendidikan ini memiliki dua fakultas yaitu Pendidikan, Bahasa Arab, serta Syariah. Tujuan pendidikan tinggi inilah untuk mencetak dan mendidik ulama yang memiliki kualitas yang handal dan wawasan

¹Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Mutiara Sumberwidya, 1992), h. 117.

yang luas.² Namun datangnya Jepang yang mengatur bahwa masyarakat di kota Padang hanya dibolehkan untuk sekolah pada tingkat madrasah dan menengah saja sehingga perguruan tinggi itu ditutup dan hanya digunakan selama dua tahun.³ Tindakan lebih lanjut di Sumatera Barat didirikan Sekolah Islam Tinggi (SIT) dan Yogyakarta berdiri Sekolah Tinggi Islam (ST I) tahun 1945, yang kemudian menjadi cikal bakal Universitas Islam Indonesia (UII), UII terdiri dari beberapa fakultas yaitu Fakultas Pendidikan, Fakultas Ekonomi dan Hukum, dan Fakultas Agama,⁴

Sejarah PTI ini merupakan momentum terpenting ketika pada tahun 1950 pemerintah mengambil alih Fakultas Agama yang ada di Yogyakarta, yaitu di UII diserahkan kepada pengelolaannya kepada Kementerian Agama lalu diubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sebagai cikal bakal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) melalui PP. Nomor 34 Tahun 1950.⁵ Pada 1 Juni 1957 di Jakarta ada sebuah perguruan yang dibentuk bernama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dimana memiliki tiga jurusan yakni Dakwah, Tarbiyah, dan Qodha.⁶ Studi di ADIA terdapat dua tingkatan yaitu selama tiga tahun dinamakan semi akademi kemudian selama dua tahun dinamakan akademi, jadi lama pendidikannya selama lima tahun. Jurusan Sastra serta Pendidikan Agama adalah kedua jurusan yang setiap tingkatnya ada.⁷ ADIA ditujukan untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri dalam bidang keagamaan.⁸ Pada bulan Mei 1960 Kementerian Agama membentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-jami'atul al-Islamiyah al-Hukumiyah sebagai bentuk pengelaborasi antara PTAIN dan ADIA ini merupakan momen yang tidak terlupakan.⁹ Dengan resmi pada 24 Agustus 1960 IAIN dibuka perdana di Yogyakarta oleh K.H. Wahid Wahab yang merupakan bapak menteri Agama RI, saat awal pembentukannya di IAIN terdapat bermacam-macam fakultas yakni Tarbiyah, Syariah, Adab, dan Ushuluddin. Masing-masing fakultas memiliki beberapa jurusan.

Pada beberapa daerah ada yang dibuka fakultas cabang. karena banyaknya IAIN di beberapa daerah hingga sulit dalam mengelolanya maka pada tahun 1963 Kementerian

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 199), h. 103.

³ FuadJabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), h. 3

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan*. h. 288-289, lihat, Hasbullah *sejarah*. h. 198-199.

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan*. h. 396

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. II, h. 159.

⁷ Mulyanto Sumardi. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: DharmaBakti, 1978), h. 92.

⁸ Mulyanto Sumardi. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia* h. 92.

⁹ PP No. II Tahun 1960, tanggal 9 Mei 1960 di negeri-negeri Arab sendiri kata al-jami'ah merujuk pada universitas.

Agama menilai perlunya memisahkan IAIN agar lebih mudah dalam manajemennya. Saat itu keluarlah Keputusan Menteri Agama No. 49 tahun 1963 tertanggal 25 Februari yang memisahkan IAIN mejadi dua yaitu IAIN Yogyakarta untuk mengkoordinir Fakultas-fakultas yang terdapat pada Wilayah Indonesia Timur, Jawa Timur, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Jawa Tengah. Dan IAIN Jakarta mengkoordinir fakultas-fakultas yang ada pada Kalimantan, Jawa Barat, Sumatera, dan Jakarta. Pada saat itu IAIN Yogyakarta dipimpin oleh Rektor Prof. R.H.A. Soenaryo dan IAIN Jakarta dipimpin oleh Rektor Prof. H. Soenardjo.¹⁰

Adanya PP No. 11 Tahun 1960 yang memberi peluang untuk membentuk IAIN di luar Jakarta dan Yogyakarta dan kemudian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkembang menjadi 16 fakultas yang ada diberbagai daerah seperti Padang, Surabaya, Jambi, Banjarmasin, Palembang, dan Banda Aceh. Dengan adanya peraturan itu, maka bermunculan beberapa buah IAIN di luar Jakarta dan Yogyakarta. Oleh karena itu di Indonesia ada 14 IAIN dengan jumlah fakultas 90 serta mahasiswanya sebanyak kurang lebih 115.000 pada tahun 1995.¹¹ Pada tahun 1997, hampir seluruh IAIN Cabang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri yang disingkat dengan STAIN.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kementerian Agama mengeluarkan PP No. 27 Tahun 1963 tanggal 5 Desember 1963 yang isinya adalah bolehnya diadakan fakultas-fakultas cabang perguruan tinggi Islam di luar wilayah Yogyakarta dan Jakarta dan fakultas-fakultas tersebut berhak melaksanakan pengajaran dan ujian sesuai ketentuan Kementerian Agama. Selain itu pula dengan keputusan Kementerian Agama dapat didirikan sebuah IAIN dengan syarat perguruan tinggi tersebut sekurang-kurangnya terdiri dari tiga fakultas. Akibatnya sampai menjelang tahun 1972 IAIN semakin bertambah banyak dengan jumlah 14 perguruan tinggi dan 104 fakultas.¹² Mengikuti perkembangan selanjutnya dengan adanya Kepres RI. No. 11 Tahun 1997, fakultas-fakultas cabang di berbagai daerah dikonversi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Dengan adanya keputusan ini, maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN, bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN seperti STAIN Serang, dan bahkan ada yang menjadi UIN, seperti STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang. Hal senada dikatakan Moh. Roqib, pada 1997, fakultas-fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kadang disebut dengan IAIN mini.

Adanya usaha untuk meningkatkan IAIN terus dilakukan, yang mencakup adanya usaha untuk meningkatkan kurikulum yang berbasis pada mutu dosen, meningkatkan peran dalam organisasi IAIN, meningkatkan sarana dan prasarana, serta peningkatan

¹⁰A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam sejarah*, (Jakarta: Beina, 1983), h. 38.

¹¹Keterangan Kementerian Agama RI data 1995/1996.

¹²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Kencana, 2007), h. 39.

pendanaan. Pada tahun 1982 diselenggarakan peningkatan mutu dosen dengan program pascasarjana S-2 dan S-3 dimulai dari IAIN Jakarta dan setahun berikutnya menyusul di IAIN Yogyakarta. Hingga sampai sekarang IAIN di Indonesia telah banyak melakukan program Magister dan Doktor pada bidang pendidikan Islam, hukum Islam, dan pemikiran Islam.¹³

Perjuangan yang berkepanjangan dan berlangsung terus-menerus di IAIN dalam rangka meningkatkan kualitasnya, agaknya merupakan kepedulian seluruh IAIN saat sekarang ini. Perlu diketahui bahwa perkembangan IAIN di seluruh Indonesia tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh kultur sosial masyarakat, politik, dan kebijakan pemerintah pada waktu itu. Berdirinya IAIN merupakan gambaran upaya gigih umat Islam dalam mengembangkan pendidikan, dimulai sejak awal dengan berdirinya pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia sampai berdirinya perguruan tinggi Islam.

Berdirinya IAIN diharapkan dapat merespon persoalan yang dihadapi ditengah-tengah masyarakat serta menjawab tantang zaman di era global. Perguruan tinggi Islam ini semoga dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam. Selain untuk kepentingan masyarakat, IAIN juga diharapkan dapat mengembangkan institusinya sendiri sebagai pusat pengembangan Ilmu pengetahuan khusus Ilmu keislaman serta dapat menjadi produsen generasi cendekiawan yang berkualitas. Untuk itulah, IAIN mengeban amanah yaitu *social expectations* dan *academic expectations*.¹⁴ Diharapkan lahirnya ulama yang berdaya dan pemimpin-pemimpin Islam atau para ahli pemikir yang berkompeten dari IAIN.

Sehubungan dengan itu IAIN harus terus mengembangkan diri, berinovasi, dan melakukan perubahan-perubahan positif dalam upaya memikul tugas dan tanggungjawab untuk kepentingan institusi yaitu sendiri sebagai pusat studi maupun kepentingan sosial masyarakat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Saat ini begitu banyak pergeseran yang sangat berpengaruh dalam aspek hidup manusia, bukan hanya pada bidang agama, sosial dan budaya, sains, teknologi, ekonomi, bahkan sudah melingkupi bidang pendidikan. lembaga pendidikan turut melakukan perubahan seiring dengan adanya tuntutan yang semakin berkembang. STAIN/IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan adanya pendidikan umum di lingkup pendidikan Islam. Apabila tidak dapat direspon STAIN/IAIN, maka lembaga ini akan dijadikan sebagai pilihan kedua oleh masyarakat bahkan bisa saja ditinggalkan oleh masyarakat. Ide transformasi IAIN/STAIN

¹³Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, h.39.

¹⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru, h.161.

ke UIN dilandasi oleh banyak faktor, antara lain keinginan untuk melakukan integrasi keilmuan sehingga memunculkan satu universitas yang utuh, memenuhi kebutuhan pasar serta sebagai jawaban atas respons munculnya modernisasi dan globalisasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Perguruan Tinggi Islam

Perkembangan perguruan tinggi Islam pada saat ini pada dasarnya masih menjawab persoalan pendirian perguruan tinggi yang diajukan¹⁵ yaitu Pertama mendirikan perguruan tinggi Islam (PTI) adalah untuk mendidik dan menghasilkan mubalig yang berpengetahuan luas yang ingin mengambil bibitnya dari sekolah-sekolah Barat, yaitu Mulo dan HBS. Kedua, mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Solo model Barat tetapi dengan dasar Islam yang diambil dari sekolah Barat A.M.S. Ketiga mendirikan STI di Surabaya untuk menampung para lulusan pesantren. Tujuan dari ketiga model perguruan tersebut adalah pendidikan dualistis, yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat dengan ilmu-ilmu Islam tradisional.¹⁶

Untuk menjawab permasalahan ini, lembaga pendidikan terus berbenah diri dalam merespons perkembangan pendidikan di Indonesia yang akhirnya sekarang ini di seluruh Indonesia telah berkembang 14 IAIN dan 33 STAIN yang jumlah mahasiswanya cukup banyak dan juga memiliki tenaga yang berkualitas dengan rasio perbandingan antara dosen dan mahasiswa tidak berimbang. Pada tahun 2001 rasio antara dosen dengan mahasiswa IAIN adalah 19 : 1 dan STAIN 11:1.

Skala yang belum mencapai tingkat efisiensi pada tingkat makro menunjukkan suatu hal, yaitu IAIN dan STAIN masih kurang menarik minat calon mahasiswa. Hal ini terutama berkaitan dengan *civil-effect* maupun kesempatan kerja yang bisa dimasuki oleh para lulusannya.¹⁷ Karena itu, agar sistem pendidikan tinggi Islam mencapai taraf kemandirian, maka pendidikan tinggi itu harus lebih bisa menarik calon mahasiswa, sehingga jumlah mahasiswa untuk setiap perguruan tinggi mencapai skala yang efisien. Hal ini berkaitan dengan jenis ilmu yang diajarkan.

Hingga saat ini, pandangan umum masyarakat bahwa ilmu pengetahuan Barat dianggap lebih bermanfaat, karena ilmu pengetahuan barat mampu memberikan dampak yang sangat besar dalam perkembangan, perubahan, dan kemajuan masyarakat. Kunci kemajuan masyarakat Indonesia pun tergantung dari penguasaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan yang umum (Barat) misalnya teknik, ilmu kedokteran, dan ilmu.

Hal ini juga diungkapkan oleh Azra dalam kasus pendidikan di Indonesia, terdapat dua sistem pendidikan yang sering dijumpai di kalangan muslim di Indonesia. Pertama, pendidikan tradisional yang hanya terbatas keinginan mempelajari ilmu-ilmu klasik Islam

¹⁵Satiman Wirjosanjoko, tokoh pergerakan nasional, Dr. Sukiman ketua Masyumi dan Mohammad Natsir, 17 Dawam Raharjo, IAIN dengan Mandat diperluas (peta Vol. IV/ No. 01/2001) h. 35.

¹⁶Dawam Raharjo, IAIN dengan Mandat diperluas (peta Vol. IV/ No. 01/2001) h. 35.

¹⁷ Dawam Raharjo, h. 36

saja, namun tidak memiliki perhatian serius mengembangkan metode-metode baru yang dianggap datang dari luar Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Akibatnya sistem ini tidak mempunyai kesiapan untuk merespon persoalan modern ini baik dalam hal substansi begitu pula metodologi keilmuan. Kedua adalah sistem pendidikan yang diadopsi dari Barat, dan dilaksanakan oleh pemerintahan negara-negara Muslim. Akibatnya anak-anak Muslim yang masuk pada sistem ini minim akan warisan keagamaan dan intelektual Islam.¹⁸ Untuk menjawab permasalahan ini agaknya IAIN mau tidak mau harus menerima perubahan sesuai dengan arus globalisasi saat ini yang menghendaki IAIN lebih berkiprah dalam masyarakat Indonesia. Hingga IAIN tidak dimarginalkan.

Berangkat dari permasalahan di atas, ada dua hal yang perlu dibenahi, *pertama*, dilakukannya penyusunan ulang kurikulum yang mana memiliki warna dikotomi. Islam yang dikaji dan dikembangkan oleh IAIN dijadikan sebagai core subjects (materi pokok) dan dijadikan sebagai arahan dalam menggabungkan disiplin ilmu lainnya yang dipandang bersifat duniawi. Roem Rawi mengatakan bahwa khususnya UIN yang masih terbebani banyaknya mata kuliah titipan dari luar hingga membuat kurikulum menjadi gemuk dan tidak berisii dan juga secara umum pendidikan yang ada di Indonesia.¹⁹ di samping itu, banyaknya mata pelajaran yang materinya hampir sama mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Ini terjadi pengulangan yang berlebihan dan terkesan tidak ada koordinasi antar jenjang pendidikan, untukantisipasi hal ini, maka perampingan kurikulum merupakan langkah yang signifikan.

Kedua, tersedianya SDM yang memiliki pandangan tidak dikotomi itu, karena adanya semangat untuk mengembangkan keilmuan sesuai dengan ajaran Al-Quran. Maka dari itulah, dengan adanya rancangan atas nama Islamisasi ilmu yang mana terus lakukan pengembangan tidak sesuai lagi, karena yang perlu diperbaiki adalah pola pikir cendekiawan Islam, bukan keilmuan yang merupakan hasil pemikiran. Selain itu, problem sistem pendidikan yang masih dijumpai adalah pendidikan di tingkat dasar hinggakolek lanjutan atas melahirkan individu yang masih memiliki pola pikir dikotomi. Walaupun seperti itu, di tengah merebaknya ide pendidikan alternatif dijadikan solusi terhadap masalah pendidikan yang sedang berlangsung di Indonesia. Problem di atas merupakan suatu permasalahan yang harus diselesaikan dengan mengubah status IAIN menjadi UIN, diharapkan nanti dapat menghasilkan manusia-manusia yang unggul dalam bidang sains dan teknologi yang memiliki etika moral yang baik.

¹⁸ Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 14-15.

¹⁹ Roem Rawi, Saatnya Kurikulum PTAI berubah dan Mengubah Dalam Perta Vol. VI/No.01/2003, h. 7.

B. Konversi STAIN dan IAIN ke Universitas Islam Negeri (UIN)

Latarbelakang gagasan pembentukan Universitas Islam (UIN) dewasa ini untuk menggantikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah adanya ketidakpuasan terhadap model-model pendidikan, hasil kinerja, dan perkembangan IAIN secara khusus, dan pendidikan tinggi Islam lainnya secara umum. Sebenarnya para pendiri IAIN terdahulu sudah lama telah menggagas konversi IAIN menjadi UIN, namun akhir-akhir ini rencana pengembangan IAIN menjadi UIN semakin diintensifkan.

Terdapat beberapa argumentasi perlunya konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN dan argumentasi ini lahir untuk mengemukakan aspek-aspek yang melatarbelakangi konversi Perguruan tinggi Islam di Indonesia yaitu;

1. Argumentasi Sosial-Ideologis

Masyarakat Indonesia adalah mayoritas beragama Islam, tentu kebutuhan terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam sangat diharapkan kehadirannya. Meskipun terdapat lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah. Masyarakat Indonesia menginginkan adanya sebuah perguruan tinggi Islam yang representatif sebagai tempat belajar agama Islam, sekaligus belajar ilmu pengetahuan umum. Sebab, pengetahuan agama itu penting, akan tetapi ilmu pengetahuan umum juga penting bagi generasi masa depan bangsa. Transformasi ini, sesungguhnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat agar di Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam yang akomodatif, produktif dan representatif. Oleh karena itu, kelahiran UIN merupakan solusi akademis dan menjawab keinginan masyarakat. Secara sosiokultural, masyarakat menaruh harapan yang tinggi atas kelahiran UIN dan menjadi tempat pewarisan budaya dan ilmu pengetahuan.

2. Argumentasi Kelembagaan

Dilihat secara kelembagaan, baik IAIN, STAIN dan UIN didirikan oleh pemerintah agar lembaga tersebut dapat berperan dalam konstalasi keilmuan sekaligus untuk mencerdaskan bangsa. Di samping itu, konversi atau transformasi kelembagaan STAIN dan IAIN menjadi UIN atau STAIN menjadi IAIN, tidak lain adalah untuk memberikan peluang kepada perguruan tinggi tersebut lebih leluasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempermudah untuk menempa peserta didik untuk menjadi lulusan yang profesional dan mampu berkompetisi di era globalisasi yang kian kompetitif, baik secara kelembagaan maupun lulusan atau *outputnya*. Menurut Azyumardi Azra,²⁰ sebagai lembaga pendidikan, IAIN bertujuan untuk melakukan perbaikan dan mencetak tenaga pendidik yang profesional dalam bidang Agama Islam yang nantinya dapat digunakan di masyarakat dan di wilayah pemerintahan.

²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III*, h. 194-198.

3. Argumentasi Dunia Kerja

Pendidikan Tinggi Islam dalam pengembangan keilmuan harus berbasis kepada peningkatan kualitas dan keterampilan mahasiswa, sehingga lulusan dari Perguruan Tinggi Islam dapat terserap dalam semua sektor publik. Jika tidak diarahkan pengembangannya kepada peningkatan kualitas, maka Perguruan Tinggi Islam akan kehilangan pengaruhnya di dalam masyarakat. Sebab, selama ini lulusan Perguruan Tinggi Islam lebih banyak bekerja di instansi Kementerian Agama, atau pada instansi yang membutuhkan lulusan Perguruan Tinggi Islam untuk ditempatkan dalam bidang keagamaan saja. Akhirnya, lulusan Perguruan Tinggi Islam terbatas serapan dalam dunia kerja. Jadi Konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN adalah suatu keniscayaan dalam menjawab tuntutan dunia kerja.

4. Argumentasi Keilmuan

Keilmuan secara akademis merupakan substansi dari sebuah perguruan tinggi. Tentunya, transformasi membuka ruang bagi penguatan keilmuan. Konversi yang dilakukan di wilayah Perguruan Tinggi Islam akan memberikan ruang yang besar bagi pengembangan keilmuan.

5. Argumentasi Kompetisi Global

Arus globalisasi mengantarkan pada persaingan yang terbuka. Menghadapi persaingan tersebut, diperlukan kompetensi yang memadai berupa kemampuan teknologi dan kemampuan manajemen.²¹ Konversi kelembagaan Perguruan Tinggi Islam, sebagai respons atas perkembangan dunia saat ini, suka tidak suka (like and dislike) perubahan dalam berbagai bidang akan terus terjadi. Oleh karena itu, transformasi ini menjadi titik awal kebangkitan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam mengepaskan sayapnya dalam penguatan kualitas lulusan. Sebab, persepsi sekarang ini, bahwa semua lulusan perguruan tinggi Islam, khususnya STAIN dan IAIN dianggap memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang ilmu keislaman saja, dan memiliki keterbatasan dalam bidang di luar ilmu keislaman, sehingga alumni perguruan tinggi Islam dihadapkan pada situasi yang sulit untuk mengembangkan dirinya.

Bila dilihat dari gagasan Konversi IAIN ke UIN di atas, perubahan IAIN menjadi UIN merupakan kebutuhan, karena pada saat ini basis calon mahasiswa IAIN semakin menurun, hal ini dikarenakan oleh jurusan yang ada pada MA terdiri dari jurusan IPA, IPS, Bahasa dan Agama itu pun minat siswa untuk memiliki jurusan agama sedikit.

Konversi IAIN ke UIN dilihat dari jurusan yang ada di MA dan tuntutan masyarakat, maka sudah saatnya IAIN menjadi UIN. Dengan adanya UIN ini diharapkan untuk memberikan kebebasan bagi siswa MAN dan para gurunya untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan karena di MAN dibukanya jurusan-jurusan umum. Di samping ketika melihat dari sisi Islam maka universitas merupakan perguruan tinggi yang

²¹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*(Jakarta: Lan taboraPers, 2003) h. 227-228.

sangat cocok bentuknya. Pembagian 11mu menurut pandangan Islam terbagi kepada dua bagian, yaitu *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*.²² Terintegrasinya kedua ilmu tersebut secara itu tidak boleh tidak sarananya adalah universitas.

Namun bila dicermati konsep dasar IAIN Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah bertitik tolak dari masalah:²³*Pertama*, IAIN, masih belum berperan maksimal dalam pengembangan ilmu pengetahuan, manajemen birokrasi, dan pengabdian masyarakat Indonesia secara umum. IAIN lebih berperan kuat pada pengabdian masyarakat, hal ini disebabkan karena IAIN masih terfokus kepada pengembangan dakwah di masyarakat daripada orientasi pengembangan akademik.²⁴*Kedua*, IAIN dianggap belum optimal dalam merespon arus globalisasi yang menuntut penguatan iptek, serta belum mampu merespon tantangan zaman dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang berintegrasi dengan ilmu-ilmu umum. Belum terpenuhinya pengkajian ilmu umum yang memberi arah untuk proses berpikir dan berpaham kontekstual serta ilmu lain yang sifatnya normatif. Masyarakat telah merasakan dalam kehidupannya bahwa ilmu-ilmu umum dapat menjamin peluang pasar yang besar ketimbang ilmu-ilmu agama, untuk itu kiranya integrasi ilmu-ilmu umum dan agama merupakan suatu keharusan.

Dalam melakukan perubahan itu diusulkan dua strategi. Pertama adalah IAIN Jakarta yang dipikir mampu untuk bertransformasi menjadi UIN karena dilihat dari sisi lingkungan akademik dan juga sumber dayanya. Cara tersebut dianggap terlalu radikal, karena belum siap kurikulum dan tenaga pengajar, Kedua, membuat jurusan-jurusan dan fakultas umum dalam IAIN. Langkah ini lebih rasional untuk diaplikasikan karena substansinya sejalan dengan konsep UIN.²⁵Dalam pandangan IAIN Jakarta Konsep dinamakan disebut IAIN with Winder Mandate, IAIN dengan mandat diperluas. hal ini memungkinkan IAIN untuk lebih mempersiapkan sarana dan prasarana serta sumber daya. Sambil mempersiapkan syarat-syarat bagi bekerjanya sistem UIN.²⁶IAIN with Winder Mandate membutuhkan pemikiran matang dalam menentukan model yang tepat, baik ditinjau segi epistemologi keilmuan maupun kelembagaan. Model yang akan dibuat sangat diperlukan dalam pengembangan institusi agar bidang-bidang keislaman yang telah menjadi ciri khas IAIN tidak termaginkan.. Sejak adanya mandat diperluas IAIN telah mempersiapkan sarana dan prasarana serta sumber daya manusianya hingga tahun

²²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 139.

²³Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: KOMPAS, 2002), h. 38.

²⁴Lihat IAIN Jakarta, *Proposal Pembentukan Universitas Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*, (Jakarta; IAIN Syarif Hidayatullah, 1998).

²⁵Kamaruddin Hidayat, Hendro Prasetyo, (ed). *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2000), h. 14.

²⁶ Sesuai dengan saran mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mendikbud Juwono Sudarsono ketika membalas surat mantan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MenPAN) Hartarto yang mendukung gagasan transformasi IAIN Jakarta menjadi UIN.

2002 telah terjadi perubahan sebagian IAIN menjadi UIN.²⁷ Dalam melakukan perubahan IAIN ke UIN memerlukan model tertentu, ada tiga opsi yang ditawarkan:²⁸

Pertama; Model Universitas al-Azhar, bentuk model ini adalah fakultas agama dan fakultas umum berdiri berdampingan. Fakultas agama dan umum terpisah walau masih di dalam naungan yang sama. Hanya saja model ini akan membuat fakultas agama mendapat posisi yang kelas dua. Dimana bahwa fakultas umum menjadi fakultas pilihan utama, sedangkan fakultas agama menjadi pilihan kedua.

Kedua, Model Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Model ini Fakultas umum berdampingan dengan fakultas agama namun terpisah. Dalam fakultas agama tersendiri dan memiliki jurusan, seperti jurusan syariah dan jurusan tarbiyah. Model ini membuat jurusan-jurusan agama menjadi termaginalkan karena berbagai jurusan keagamaan hanya berada dalam satu fakultas agama.

Ketiga, "Model Universiti Islam Antarbangsa (UIA)" Kuala Lumpur. Dalam model ini, bidang ilmu dibagi menjadi "*revealed knowledge* kewahyuan, yang memunculkannya fakultas/jurusan agama; dan *knowledge*", ilmu perolehan, yang selanjutnya diterjemahkan menjadi fakultas-fakultas atau jurusan-jurusan seperti teknik, kedokteran, ekonomi, psikologi, dan antropologi. Model kedua jika dibanding dengan opsi pertama dan opsi ketiga jika dibandingkan maka yang lebih baik pertama dan ketiga. Akan tetapi, menurut Azra IAIN akan menjadi model bagaimana ilmu-ilmu agama dan umum itu berada dalam suasana yang rukun, baik secara keilmuan maupun secara praktis dalam kehidupan kampus. Oleh sebab itu, ia memadukan dari beberapa model yang ada yang intinya bukan hanya menjamin fakultas-fakultas agama, tetapi juga menjamin pemberdayaan dan perkembangannya.²⁹ Mempertimbangkan seluruh bahasan tersebut, atas dasar pemikiran itulah IAIN Jakarta mengambil alternatif yang dapat dilakukan yakni:³⁰

Pertama, melakukan upaya untuk tercapainya substansi yang melatarbelakangi terbentuknya UIN serta mengupayakan untuk tetap bertahannya lembaga IAIN dengan amanah resminya sekarang yaitu di dalam keilmuan agama. Seperti, melakukan pendekatan antara ilmu yang sifatnya umum dengan ilmu agama agar hasil kajian yang ada pada IAIN bersifat kontekstual dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kedua, dengan mengambil rancangan IAIN "*with wider mandate*" tapi tetap dalam koridor kelembagaan dari IAIN Jakarta, rancangan IAIN tersebut lingkungannya lebih luas yang mana bukan hanya terbatas pada ilmu agama saja namun juga dikembangkan dalam lingkup ilmu sosial, humaniora, ilmu eksakta. Serta dengan lebih luasnya cakupannya

²⁷ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, UIN Syarif Qasim Pekalongan Baru, UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunungjati Bandung dan Satu buah STAIN yaitu STAIN Malang menjadi UIN Malang.

²⁸ Azyumardi Azra, Paradigma. h. 15-17.

²⁹ Azyumardi Azra, Upaya IAIN Menjawab Tantangan Zaman, dalam Peta Visi STAIN, 2010, vol. IV/NO. 01/2001 h. 76.

³⁰ Azyumardi Azra, Upaya IAIN Menjawab Tantangan Zaman, dalam Peta Visi STAIN, h. 41-42,

maka gelar akademik yang diberikan bukan lagi seragam S.Ag tapi disesuaikan dengan akademik yang dialami.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, penulis lebih cenderung menawarkan pendidikan umum dan pendidikan agama berada dalam satu atap, akan tetapi masing-masing fakultas saling isi dan mengisi dengan cara fakultas agama perlu mempelajari ilmu umum dan fakultas umum mempelajari ilmu agama, di samping itu diperlukan untuk diatur adalah orang-orangnya atau pola pikir dari cendekiawan Islam sendiri, bukan ilmu yang dijadikan sebagai hasil dari pemikiran, sehingga setelah mereka keluar dari UIN/IAIN mereka tidak merasa gersang dalam kehidupan. Di sini diharapkan nantinya akan terjadi proses integrasi antara ilmu- ilmu pengetahuan umum, terutama ilmu-ilmu sosial, sejarah dan filsafat dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional Islam. Untuk menjawab permasalahan ini UIN kiranya dapat membangun kurikulum dan silabus ilmu Islam yang telah terintegrasi di satu pihak dan menciptakan tenaga pengajar di lain pihak,

Transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN tentu akan menuntut perubahan-perubahan cara pandang, sikap dan kiat para civitas akademika dalam mengembangkan kultur dan tradisi akademik serta *manage* berbagai jurusan atau Prodi yang dikembangkan dalam konteks masa transisi menuju ke UIN. Sebelum melangkah lebih jauh kita akan melihat apa visi dan cara pandang dalam menangkap dan memahami makna pengembangan tersebut kemudian dapat ditindak lanjuti dengan dengan refleksi ke depan untuk menggali berbagai alternatif aktivitas dan pola kerja yang relatif kondusif dan kontekstual dalam mengembangkan jurusan dan program studi.

C. Visi dan Misi Pengembangan IAIN/STAIN ke UIN

Mencermati pendidikan yang berkembang pada saat ini dalam pendidikan Islam yang sifatnya cenderung *mechanism* sehingga membuatnya belum bisa menjadi ilmu yang menunjang berkembangnya ilmu begitu pula pendidikan dalam dunia Barat yang memberikan sekat antara ilmu agama dengan ilmu umum dan seakan-akan tidak adanya komunikasi yang terjalin dengan dinamis maupun produktif.³¹ Serta implikasi dan konsekuensi dari realitas modern dan postmodern sekarang ini semakin kuatnya sikap kecenderungan masyarakat terhadap model pendidikan modern yang sangat objektif, rasionalistik, empiris, dan *positivis* yang berakhir dengan universalitas hegemonitas yang bermuara pada antroposentris tentunya harus dicermati dengan hati-hati terutama mengingat keilmuan dalam Islam semestinya mengarah kepada penguatan keimanan kepada Tuhan dengan tidak melupakan pada pengembangan kemanusiaan. Artinya dalam Islam pengembangan ilmu yang bebas nilai sebagaimana yang didengungkan oleh kaum *positivis* sama sekali tidak ditoleransi dalam Islam. Selanjutnya dalam Islam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya tidak dapat dipisahkan dari keberpihakan akan nilai-nilai Islam kepada ilmu pengetahuan.

³¹Muhaimin et al., Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 62.

Dengan demikian, tentunya IAIN tidak hanya bisa bertahan sebagai lembaga pengembangan keilmuan keagamaan *an sich* dan penyiapan tenaga kerja sebatas lembaga keagamaan saja, tetapi diinginkan dapat pula mengembangkan ilmu agama yang kajiannya sejajar bahkan terintegrasi dengan ilmu-ilmu umum.³² Untuk menangkap dan memahami visi dan misi pengembangan IAIN/STAIN ke UIN setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari tiga dimensi,³³ yaitu; pertama, dimensi normative-teologis. Kedua, dimensi filosofis dan ketiga, dimensi historik empiris.

Dilihat dari dimensi *normatif teologis* ajaran Islam yang memiliki makna yakni tiap Muslim diharuskan untuk menjadi manusia yang beragama loyal, konsen dan komit serta memelihara dan menjaga setiap nilai-nilai dari ajaran Islam pada setiap cakupan kehidupan juga mampu untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keterampilan dalam setiap bidang kemanusiaan demi kepentingan sosial.

Dilihat dari dimensi *filosofis*, pengembangan teknologi dan ilmu akan bermula dari adanya pandangan *theosentris*, yang mana proses dan produk, pencarian, penelitian, iptek, eksperimen, serta pemanfaatan dalam kehidupan merupakan wujud dari tugas sebagai hamba yang mengabdikan dan sebagai khalifah di muka bumi untuk mencapai rahmat dan rida Allah Swt.

Dilihat dari dimensi historis³⁴ pengembangan IAIN menuju UIN berusaha menumbuhkan kembali pola pikir dan perilaku ulama pada periode klasik. Sebab hal itu pernah dikembangkan oleh umat Islam pada masa klasik di mana peradaban Islam sampai kepada puncak kejayaan (*the golden ages*). Pada masa itu para tokoh ilmuwan muslim memiliki paradigma *nondikomik* dalam melihat sisi kehidupan. Seperti, al-Kindi, Ibn Rusyd, al-Ghazali dan Ibnu Sina. Maka dari itu ajaran Islam yang menjadi panduan dan semangat setiap aktivitas kehidupan harus mengantarkan kepada pemikiran bahwa dalam konteks lembaga pendidikan tinggi Islam tidak perlu lagi adanya fakultas khusus agama.

Berdasarkan konsep di atas maka sejatinya IAIN/UIN, mengembangkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bukan agama begitu tergantung pada kemampuan dalam berpikir kritis dan logis umat Islam. Adapun keterlibatan sistem pendidikan berbasis Islam yang dibangun dan kemudian berkembang melalui UIN yang dikembangkan dalam jurusan dan prodi yang tidak hanya pada segi yang tercakup pada ilmu keagamaan (*islamic studies* dalam arti yang sempit) akan tetapi juga bidang-bidang yang tercakup pada kemampuan dan keahlian, *natural sciences*, sosial, dan humaniora. Diharapkan bisa melahirkan ulama yang memiliki sikap profesional dan rasional dalam memberi fatwa, berakhlak yang baik, memiliki pandangan yang luas dan mampu untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

³²Amril Mansur, Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam, (Jakarta: UI-Press,2004), h. 17.

³³Muhaimin Muhaiminet al., Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, h. 63.

³⁴Lihat Harun Nasution, Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran, Bandung, 1995.

Bila ditelaah dari perspektif pengembangan IAIN menuju UIN tentu upaya seperti yang diinginkan di atas merupakan sesuatu yang sangat perlu dilakukan. Banyaknya peminat ilmu-ilmu umum ke IAIN sebagai konsekuensi yuridis formal atas pengembangan IAIN ke UIN yang memiliki latar belakang dan kerangka dasar *epistemologis metodologis* keilmuan yang mengacu kepada pemikiran modern yang sekuler. Hal ini pula bisa jadi akan menjadi bumerang bagi IAIN itu sendiri dimana ilmu-ilmu umum yang telah dimasukkan akan menggeser dan mengaburkan nilai-nilai Islam yang menjadi jati diri IAIN. Untuk itu dialogis normatif *teosentris* dan *historis empiris* merupakan suatu model keilmuan yang mesti dilakukan dalam pengembangannya. Dengan pendialogisan ini, pada suatu Sisi ilmu pengetahuan sebagai hasil kreativitas akal dalam mengembangkan peradaban manusia tidak lepas dari pewahyuan.

Dalam konteks ini, kasus UIN Jakarta layak untuk diperhatikan. Jika disimak Kepres Nomor 31/2002 dikatakan bahwa UIN memiliki tugas utama yaitu menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang agama Islam dan program pendamping non-agama Islam.³⁵ *statement* ini tampaknya tidak begitu integratif karena masih ada dikotomi (Islam dan non-Islam) serta dominasi (Islam major non-Islam minor). Namun dalam orasinya pada saat peresmian UIN, Rektor UIN Azyumardi Azra, mengatakan bahwa dengan lahirnya UIN ini antara ilmu umum dan ilmu agama maka tidak akan ada dikotomi ilmu. Menurutnya paradigma UIN Jakarta dan membedakannya dengan universitas lain, terletak pada visi integrasi ilmu umum dan agama, Beliau menegaskan bagi mahasiswa yang memilih program studi umum, tetap wajib mengetahui dan memahami ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif, kontekstual, aktual, dan modern. Mahasiswa pun wajib mengetahui dan mempraktekkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar, memiliki aqidah yang benar, menjalankan ibadah dan berakhlak mulia. Adapun mahasiswa program studi agama harus mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan umum, seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya. Hal tersebut juga berlaku bagi para dosen. Dosen umum wajib mempunyai khazanah keilmuan tentang agama dan dosen agama harus pula mempunyai pengetahuan umum. Dengan demikian, melalui UIN tersebut akan tercipta pengintegrasian ilmu, iman, amal, dan akhlak. Dengan cara itulah akan melahirkan manusia yang utuh, mempunyai rasa percaya diri untuk merespon arus globalisasi yang amat kompetitif ini.³⁶

Lain halnya dengan paradigma UIN Malang, memiliki ciri khas tersendiri, dengan konsep *Ulul al bab*,³⁷ yaitu UIN Malang berusaha mencetak generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dan teologi yang integratif konsep zikir dan amal saleh. UIN tidak hanya ingin mencetak generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi mampu

³⁵UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Buletin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, No. 21, Mei 2002, h, 2-3,

³⁶Lihat UIN Jakarta h. 7, bandingkan dengan Suwito, IAIN menjadi Universitas dalam mimbar agama dan budaya Vol. XVIII No. 2, 2001, h, 162.

³⁷Lihat Perta, Konsep Pendidikan UIN Malang: Kiblat Universitas Masa Depan, Vol. VII/No. 01/2004, h. 57.

mempertanggungjawabkannya baik secara horisontal maupun vertikal. Konsep *Ulul Albaab* dengan memadu antara zikir, pikir dan amal saleh.³⁸ Tiga elemen ini dipandang sebagai satu kesatuan utuh. Zikir dilakukan secara pribadi maupun berjamaah langsung di bawah bimbingan dosen. Fikir dilakukan untuk mempertajam nalar dan pikiran dan amal saleh merangkum tiga dimensi: profesionalisme, transenden, dan kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya.

Bila dilihat dari bangunan keilmuannya, UIN Malang memiliki filosofis dengan sebuah pohon yang rindang dengan akar kuat yang akan menumbuhkan batang yang tegak dengan kuat, batang yang kuat akan menghasilkan dahan dan ranting yang kuat juga, dari dahan dan ranting akan lahir daun dan buah yang sehat dan segar filosofi akar digunakan untuk menggambarkan kekuatan bahasa asing, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu logika dan filsafat. Filosofis batang yang kukuh adalah sebuah gambaran dari ilmu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, Adapun dahan dan ranting menggambarkan disiplin ilmu yang dipilih oleh setiap mahasiswa yang bertujuan mengembangkan profesionalitas mahasiswa.

Dalam deskripsi yang jelas dapat dikemukakan bahwa filosofis sebatang pohon di atas yang melahirkan buah pohon yang dimaksud di sini adalah ilmu iman dan amal saleh. UIN Malang lahir untuk mewujudkan manusia yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan UNESCO tentang pendidikan, yakni *learning to think, learning to do, learning to be, and learning to live together*.³⁹

Dari beberapa paparan tersebut, penulis dapat memahami bahwa paradigma UIN antara satu dengan lainnya berbeda-beda dalam cara pandang dan penerapannya, ini merupakan hasil pemikiran yang terikat dengan ruang dan waktu di mana setting sosialnya berada. Tidak adanya aturan yang jelas sehingga masing-masing UIN berbeda satu sama lainnya. Namun yang jelas perubahan IAIN ke UIN terkandung maksud bahwa beberapa ilmu yang dikembangkan di dalamnya bukan hanya ilmu agama namun adanya beberapa bidang ilmu lain yang dikembangkan yang tergolong di dalam ilmu *natural sains* (ilmu kealaman), sosial, humaniora, dan budaya. Akan tetapi, perubahan ini bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan pasar yaitu mempersiapkan keterampilan bagi para mahasiswa agar siap bersaing dalam dunia kerja, namun juga menjadi agenda besar yaitu misi pengembangan sains dan teknologi sebagai penopang peradaban modern.

Disamping itu, untuk terlaksananya hal diatas, perlu melakukan perubahan-perubahan terutama dalam desain kurikulumnya. UIN harus membenahi kurikulumnya dengan mengacu pada nilai, tidak boleh terbatas pada orientasi transfer pengetahuan. Kurikulum pendidikan hendaknya diarahkan pada dunia praksis yang mengedepankan siap pakai, juga perlu adanya rumusan yang dipadukan secara tepat antara kurikulum yang ditawarkan dengan kelompok sosial yang dituju.

³⁸Konsep Pendidikan UIN Malang: Kiblat Universitas Masa Depan, h. 58-59

³⁹Konsep Pendidikan UIN Malang: Kiblat Universitas Masa Depan, h. 59-61.

IV. SIMPULAN

Gambaran pertumbuhan dan perkembangan perguruan tinggi Islam dalam hal IAIN merupakan Sisi cerah dari perjalanan IAIN itu, yang pada saat ini pemerintah terutama Kemendikbudristekdikti dan Kemenag memberikan perluasan khusus untuk pengembangan IAIN ke UIN, dengan memberikan mandat diperluas dengan membuka jurusan dan prodi umum.

Ide transformasi IAIN/STAIN ke UIN dilandasi oleh banyak faktor, antara lain keinginan untuk melakukan integrasi keilmuan sehingga memunculkan satu universitas yang utuh, memenuhi kebutuhan pasar serta sebagai jawaban atas respons munculnya modernisasi dan globalisasi. Karena itu bentuk UIN yang diharapkan adalah bentuk yang integratif antar-iman, ilmu dan etika dalam suatu proses pembelajaran yang profesional. Untuk mewujudkan ide ini sejumlah hambatan dan tantangan harus dijawab terlebih dahulu.

Dampak dari konversi IAIN ke UIN, memberikan kesempatan untuk mengembangkan disiplin ilmu selain ilmu agama, dengan adanya ini P TAIN akan menjadi idola masyarakat di samping itu akan memberikan peluang kerja yang cukup luas, namun bila tidak dicermati dengan hati-hati tidak mustahil jati diri IAIN akan terkikis. Ter-jadinya konversi IAIN ke UIN, Kementerian Agama melimpahkan pengelolaannya ke Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tentunya hal ini harus dipikirkan secara hati-hati, bila dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dikhawatirkan apabila yang membuat kebijakan nantinya non-Islam, apakah tidak UIN sebagai lembaga yang dimarginalkan, hal ini merupakan suatu permasalahan dari satu Sisi yang harus dipecahkan secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, aAzyumardi. (2000). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. Cet. II.
- (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Buku Kompas.
- A. Hasjmy. (1983). Kebudayaan Aceh dalam Sejarah. Jakarta: Beina
- Perta. STAIN Visi 2010. vol. IV/N0. 01/2001.
- Perta. Saatnya Kurikulum P TAI Berubah dan Mengubah. vol. v1/N0. 01/2003.
- Perta. Universitas Riset Tantangan baru Perguruan Tinggi Agama Islam. vol. V11/N0. 01/2004.

- Hidayat, Kamaruddin, Hendro Prasetyo. (ed). (2000). *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Abuddin Nata (ed). (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Haris, Ahmad. (2002). *Blue Print (Cetak Biru) Transformasi IAIN Sulthan Saifuddin Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi*, makalah disampaikan pada dialog akademik IAIN STS Jambi tanggal 11-12 Maret .
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Hasan, Hamid Bilgrami, dan Sayid Ali Asyraf, (1989), *Konsep Universitas Islam*. Terj. Mahnun Husein Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mansur, Amril. (2004). *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Mastuhu (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin et al., (2004). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektif- kan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin; (2003). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.
- Raharjo, Dawam. (2001). *IAIN dengan Mandat Diperluas*. Perta Vol. IV/N0. 01.
- Sumardi, Mulyanto, (1978), *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta: Dharma Bakti,
- Suwito. (2001). *IAIN Menjadi Universitas Dalam Mimbar Agama dan Budaya*. Vol. XVIII No. 2.
- Sumardi, Mulyanto. (1978). *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: Dharma Bakti.
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2002). *Buletin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. No. 21. Mei.
- Yunus, Mahmud. (1992). *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara Sumberwidya.